

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mempunyai banyak keistimewaan. Keistimewaan tersebut merupakan bukti dari kemukjizatan al-Qur'an yang tidak bisa ditemukan di kitab-kitab lain. Salah satu dari kemukjizatan itu adalah keindahan bahasa al-Qur'an yang tidak mungkin dapat tertandingi oleh makhluk apapun. Allah telah berfirman dalam surah al-Isrā' [17] ayat 88<sup>1</sup>:

قُلْ لَّيِّنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ  
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.

Ayat di atas merupakan ayat yang mengandung unsur sebuah tantangan untuk siapapun, baik dari golongan manusia, malaikat, maupun jin yang bisa menyaingi untuk membuat sesuatu yang sama dengan al-Qur'an dari segi kesempurnaan isi dan keindahan bahasanya yang menjadikannya unggul dari teks dan syair-syair Arab sebelumnya.<sup>2</sup> bahkan mereka terheran-heran tatkala mendengar suatu bacaan dalam al-Qur'an. Dari kejadian inilah mereka sadar bahwa al-Qur'an bukan sebuah bacaan buatan manusia, dan hingga kini belum ada satupun yang sanggup menjawab tantangan di atas.

<sup>1</sup> Al-Qur'an, al-Isrā'[17]: 88.

<sup>2</sup> Aisyah Abdurrahmān bint Syaṭiḥ, *al-I'jāz al-Bayāni li al-Qur'an Wa Masāilu ibn al-Azraq* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 2004), p. 40.

Bahkan keunikan bahasa al-Qur'an yang bisa dijadikan sebagai media untuk menyampaikan isi kandungan al-Qur'an yakni bahasa Arab yang memiliki banyak kosakata yang beragam yakni lafalnya satu akan tetapi memiliki makna yang banyak (*Mushtarāk*), ada yang menggunakan banyak lafal yang dianggap mempunyai makna sama (*Tarāduf*) tetapi maknanya sama akan tetapi berbeda makna tergantung konteks penerapannya di dalam al-Qur'an (*Lā Tarāduf*) seperti yang dikemukakan oleh 'Aisyah Bint Syaṭi' dalam kitab berjudul *al-I'jāz al-Bayāni li al-Qur'an*.<sup>3</sup> Bahkan keunikan bahasa Arab bisa juga dilihat pada bentuk katanya yakni berbentuk tunggal (*mufrad*), dual (*muthanna*) dan plural (*jamak*), lafal singkat tetapi makna luas (*ijāz*) dan lafal yang terperinci tetapi maknanya singkat (*itnāb*).<sup>4</sup>

Termasuk pembahasan di atas ialah fenomena ant sinonimitas al-Qur'an yang merupakan suatu kajian yang tidak menyakini adanya kesamaan makna dalam semua kosa kata al-Qur'an. Atau bisa diartikan Setiap kata dalam al-Qur'an mempunyai makna tersendiri yakni kata yang maknanya berbeda dengan kata lain meskipun secara tekstual mempunyai makna yang sama. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak ada sinonimitas dalam setiap kata yang ada dalam al-Qur'an.<sup>5</sup> Seperti 'Aisyah bint Syaṭi' ahli sastra istri tokoh termashur Mesir Amin al-Khullī<sup>6</sup> yang mengikut ulama' sebelumnya yakni Abū Abbās Ahmad bin Yahyā, Ibn Farīs, Abū al-Fatah Utsmān bin Jinni dan Abu Hilal al-Askari dalam

<sup>3</sup> 'Aisyah Abdurrahman Bintu Syaṭi', *al-I'jāz al-Bayāni li al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Ma'rif, 2008), p. 211.

<sup>4</sup> M. Quraish Ṣihab, *Kaidah Tafsir* (Tanggerang: Lentera Hati, 2013), 35-36.

<sup>5</sup> Mahmūd Saltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karīm* (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2000), p. 786.

<sup>6</sup> Alif Jabal Kurdi dan Saiful hamzah "Menelaah Teori Ant sinonimitas bint al-Syaṭi' sebagai kritik terhadap digital Literate Muslims Generation", *Millati*, Vol. 3, No. 2 (2018), 249.

kitab *al-Farūq al-Lugawiyah*<sup>7</sup> mereka semua hidup pada abad 4H. Dalam perkembangan paham ini juga banyak ditolak oleh para ulama' semasa, meski kajian di dalamnya lebih terlihat kontekstual dan objektif dari paham sinonimitas. Bagi mereka, menerima adanya sinonimitas berarti menolak historitas perkembangan bahasa yang diakronis diantaranya ialah Imam Sībawaih, Imam Khalīl dan Imam Sūyūti.

'Aisyah bint Syathi' memberikan contoh ant sinonimitas kata *al-Basyar*, *al-Insān* dan *al-Ins* dalam al-Qur'an yang mempunyai makna manusia, kata *al-Basyar* digunakan pada konteks makna manusia yang mempunyai identitas material, jasmaniah yang membutuhkan makan minum dan bisa melakukan pekerjaan apapun. Sedangkan kata *al-Ins* digunakan pada konteks makna manusia yang jinak lawan dari liar atau buas, yang dikaitkan dengan al-jin yang memiliki makna buas dan kata *al-Insān* digunakan pada konteks manusia yang dipandang tidak hanya spesifik yang suka makan minum dan berjalan di pasar-pasar.<sup>8</sup>

Contoh lain yang dikemukakan oleh 'Aisyah bint Syaṭi' yakni kata *aqsama* dan kata *ḥalafa* yang keduanya memiliki makna sumpah tetapi dilihat pemahman lebih mendalam bahwa kata *aqsama* digunakan untuk konteks jenis sumpah yang sejati dan tidak boleh ada niatan untuk dilanggar. Sedangkan kata *halafa* digunakan untuk konteks sumpah palsu yang sering untuk dilanggar.<sup>9</sup>

Demikian pula kata *Bukhl* dan *Shuḥḥ* dalam lingkup makna kikir, tentu ada perbedaan dari kedua kata tersebut secara kontekstual (ant sinonimitas). Namun,

<sup>7</sup> Badrus Samsul Fata, S. Mahmudah Noor Hayati, "Mazhab Sinonimitas (*al-Tarāduf*) dalam Ulum al-Qur'an", *al-Fikrah*, Vol. 2, No.1 (2022), 28.

<sup>8</sup> Abdurrahman 'Aisyah bint Syaṭi', *Maqāl fī al-Iḥsān Dirāsah Qur'āniyyah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif 1969), p.11.

<sup>9</sup> 'Aisyah Bint Syaṭi', *Tafsir bint Syaṭi*, terj. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan 1996), 21.

memang di sisi lain keduanya memiliki kesamaan makna (sinonimitas) dalam lingkup makna kikir, sebagaimana terlihat dari definisi yang diberikan Muhammad Abū Rais bahwa kata *bukhl* dan *shuḥḥ* merupakan sinonim, tidak ada perbedaan dari segi maknanya.<sup>10</sup> Sama halnya jika kita amati definisi yang diberikan oleh Rāghib al-Aṣḥānī dalam kitab *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* yakni makna kata *shuḥḥ* memiliki makna *bukhl* yang mempunyai makna lebih dari *bukhl*.<sup>11</sup>

Mengingat kata kikir merupakan salah satu di antara maksud tujuan al-Qur'an dalam menyampaikan isi kandungannya, sehingga kajian tentang kata tersebut dianggap sangat urgent untuk dibahas lebih mendalam serta diungkap makna hakikatnya, terutama perbedaan antara kedua kata tersebut di atas stemen sinonimitasnya. Dimana berdasarkan temuan peneliti tentang kedua kata tersebut, banyak diterjemahkan dengan makna yang sama yaitu kikir, tanpa membedakan perbedaannya. Kata kikir memiliki banyak kosa kata dalam bahasa Arab, termasuk di antaranya kedua kata tersebut yaitu *bukhl* dan *shuḥḥ*.<sup>12</sup> Juga tercantum dalam kamus Indonesia Arab. Dari sini, terjemahan akan menjadi rujukan makna dari sebuah ayat, padahal dari keduanya perlu adanya perbedaan yang dirasa lebih kontekstual. Terlebih bagi pembaca umum yang tidak memiliki kemahiran dalam bahasa Arab. Sebagaimana contoh berikut:

<sup>10</sup> Muhammad Abū Rais, *al-Khiṭāb al-Qur'ānī li Ahli al-Kitāb wa Mawqifihim Minhu Qadīman wa Hadīthan* (Kualalumpur: Universitas Malaya, 2011), p.284.

<sup>11</sup> Abī al-Qāsim al-Ḥusayn, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an* (Kairo: al-Maimaniyah, 1324 H), p. 350.

<sup>12</sup> Ahmad Warson Munawwir & Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 354.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنَّهُمْ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ بَلْ هُوَ  
 شَرٌّ لَهُمْ ۚ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ  
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Jangan sekali-kali orang-orang yang **kikir** dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya mengira bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka. Sebaliknya, (kekikiran) itu buruk bagi mereka. Pada hari Kiamat, mereka akan dikalungi dengan sesuatu yang dengannya mereka **berbuat kikir**. Milik Allahlah warisan (yang ada di) langit dan di bumi. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.<sup>13</sup>

Penjelasan ayat di atas ialah bahwa kata *Bukhl* dalam surah Ali Imrān disini dikhitabkan untuk orang munafik karena memiliki konteks makna orang yang mencegah mengeluarkan harta untuk kebutuhan zakat untuk orang yang berjihad di jalan Allah *Subhānahu wa Ta’āla*.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ  
 فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ  
 خَصَاصَةٌ يَوْمَ يُؤَقَّ شُحُّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۗ

“Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari **kekikiran** itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>14</sup>

Penjelasan ayat di atas ialah bahwa *Shuh* ialah seorang yang mencegah mengeluarkan harta dan mencegah orang lain untuk mengeluarkan harta. Sedangkan penafsiran Imam al-Rāghīb mengatakan bahwa *Shuh* yaitu keadaan jiwa yang menuntut sesuatu.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Al-Qur`an, Ali Imrān [3] : 180

<sup>14</sup> Al-Qur`an, al-Ḥasr [59] : 9

<sup>15</sup> Al-Rāghīb al-Asfahāni, *Mu`jam Mufradat li al-faz al-Qur'an*, (Beirūt: Dār al-Kutub Fikr, 1998) P. 35

Kajian-kajian penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tema tentang kikir telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Thoha Fatahajjadbih, Sava Amalia Susanto,. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Thoha Fatahajjadbih yang berjudul *Bakhīl* dalam al-Qur'an<sup>16</sup> ialah memberikan solusi terhadap perbuatan *bakhīl* agar seorang dapat terhindar dari perbuatan tersebut dengan mengetahui hakikat harta dan menganjurkan zakat, infaq, sedekah, dan mengingat kematian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sava Amalia Susanto yang berjudul Kikir dalam pandangan al-Qur'an (kajian *Tafsir al-Misbāh*)<sup>17</sup> ialah bahwa kikir merujuk pada ketidakmampuan seorang hamba untuk menyumbangkan apa yang dianugerahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'āla* baik berupa ilmu, harta, dan tenaga yang mereka peroleh dari karuniaNya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas terlihat adanya persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut terletak pada hal yang ingin diteliti yakni tentang tema kikir. Sedangkan yang menjadi pembeda pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti hanya memfokuskan pembahasan kosa kata *bukhl* dan *shuḥḥ* dengan menerapkan teori antisionimitas 'Aisyah bint Syaṭi' Teori tersebut dipilih oleh penulis dengan harapan supaya bisa menemukan makna kontekstual yang lebih signifikan dalam kosakata yang dianggap memiliki kesamaan makna di berbagai tempatnya dalam al-Qur'an.

---

<sup>16</sup> Thoha Fatahajjadbih, "*Bakhīl* dalam al-Qur'an" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 12.

<sup>17</sup> Sava Amalia Susanto, "Kikir dalam Pandangan al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Misbāh)" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023), 85.

Dari sini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai kata di dalam al-Qur'an. Karena kata *Bukhl* dan *Shuḥḥ* tersebut dianggap sinonim (*Tarāduf*), dengan adanya faktor pendukung yang memiliki terjemah secara Harfiah di atas, yang berpotensi menimbulkan anggapan bahwa kedua konteks ayat tersebut adanya kesamaan makna, atau bahkan dari satu konteks ke konteks yang lain dengan judul *Analisis Makna Kata Bukhl dan Shuḥḥ; Kajian Antisnonimitas 'Aisyah bint Syaṭi'*, peneliti memilih teori antisnonimitas yang dikemukakan oleh 'Aisyah bint Syaṭi' sebagai akses analisis untuk mengungkap perbedaan yang spesifik dari makna *Bukhl* dan *Shuḥḥ* sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur'an serta dinilai relevan dalam mengungkap makna kemukjizatan al-Qur'an dan keistimewaan yang tersirat dibalik linguistik kesastraan al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menyimpulkan dengan mengangkat suatu permasalahan:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan makna kata *Bukhl* dan *Shuḥḥ* perspektif antisnonimitas 'Aisyah bint Syaṭi'

## **C. Tujuan Penelitian**

Peneliti ingin mengungkap persamaan dan perbedaan makna kata *Bukhl* dan *Shuḥḥ* perspektif antisnonimitas 'Aisyah bint Syaṭi'.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sebagaimana tujuan penelitian di atas, peneliti dapat menghasilkan manfaat penelitian ini, antara lain:

### 1. Manfaat Akademis

Secara Akademis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan, terutama terhadap khazanah ilmu al-Qur'an dan tafsir. Serta dapat menambah pengetahuan tentang kajian antisionimitas 'Aisyah bint Syati' pada kata *Bukhl* dan *Shuḥ* dalam al-Qur'an.

### 2. Manfaat Pragmatis

Secara pragmatis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang kosakata di dalam al-Qur'an yang dianggap bersinonim, meskipun penelitian ini hanya membahas dua kata yaitu *Bukhl* dan *Shuḥ*. Serta dapat dijadikan sumber rujukan bagi mahasiswa dan kalangan akademisi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti bisa mengangkat judul di atas, dengan memandang jurnal dan skripsi yang pembahasannya sama, antara lain:

**Pertama**, Skripsi yang ditulis oleh Thoha Fatahajjadbih yang berjudul “*Bakhīl* dalam al-Qur'an”<sup>18</sup>, skripsi di sini penelitiannya lebih memfokuskan pada kajian *mawḍū'i* (tematik), jenis penelitiannya ialah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik dokumentasi dan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan tasawuf yakni suatu pendekatan ingin lebih memahami ekspresi batin arti negatif dalam setiap diri manusia dengan menggali data dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang terkait dengan tema tersebut. Hasil penelitian ini ialah

---

<sup>18</sup> Thoha Fatahajjadbih, “*Bakhīl* dalam al-Qur'an”.

memberikan solusi terhadap perbuatan *bakhīl* agar seorang dapat terhindar dari perbuatan tersebut dengan mengetahui hakikat harta dan menganjurkan zakat, infaq, sedekah, dan mengingat kematian. Sedangkan peneliti ini penelitiannya lebih memfokuskan pada kosakata *bukhl* dan *shuḥḥ*.

**Kedua**, Skripsi yang ditulis oleh Sava Amalia Susanto berjudul “Kikir dalam pandangan al-Qur’an (kajian *Tafsir al-Misbāh*)”.<sup>19</sup> Skripsi ini menggunakan metode *mawḍū’ī* (tematik), jenis penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan (*library Research*) dengan sifat kualitatif dengan mengumpulkan ayat-ayat kikir perspektif Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Misbāh*. Hasil penelitian ini ialah bahwa kikir merujuk pada ketidakmampuan seorang hamba untuk menyumbangkan apa yang dianugerahkan oleh Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* baik berupa ilmu, harta, dan tenaga yang mereka peroleh dari karunia-Nya. Sedangkan kikir yang akan diteliti oleh Peneliti yakni penulis memfokuskan pembahasan pada kosakata *bukhl* dan *shuḥḥ* dalam al-Qur’an dengan teori antisionimitas ‘Aisyah bint Syaṭi.

**Ketiga**, Artikel yang ditulis oleh Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah yang berkaitan dengan penelitian ini dari *Jurnal Millatī* yang berjudul “Menelaah Teori Antisionimitas ‘Aisyah bint Syaṭi sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation”. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa memahami al-Qur’an tidak cukup hanya dengan melihat terjemahan sehingga harus adanya telaah yang lebih mendalam. Juga menjelaskan tentang relevannya teori antisionimitas dalam menyingkap makna al-Qur’an yang dianggap sinonim. Serta memberikan contoh

---

<sup>19</sup> Sava Amalia Susanto, “Kikir dalam Pandangan al-Qur’an (Kajian *Tafsir al-Misbāh*)”.

pengaplikasian teori antisionim pada kata *al-ḥulm* dengan kata *al-ru`ya*, kata *ḥalafa* dengan kata *qasam* dan kata *zawj* dengan kata *bu`lu*. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis yakni terletak pada objek kajian kosakatanya yakni kata *bukhl* dengan kata *shuḥḥ*.<sup>20</sup>

**Keempat**, Artikel yang ditulis oleh Yudhi Prabowo berjudul “Memahami Makna *Bakhīl* dalam al-Qur’an dan Hadis”.<sup>21</sup> Dari *Jurnal Anwarul* ini penelitiannya menggunakan metode *mawḍū’ī* (tematik), jenis penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan (*library Research*) dengan teknik analisa dokumen, dan penelitian bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini ialah bahwa sifat yang diikuti dengan adanya kecaman bagi para pelakunya terkait dengan keterlenaan terhadap kehidupan di dunia dalam kepemilikan harta dengan tidak mau mengeluarkan harta. Sedangkan penulis lebih memfokuskan kosakata *bukhl* dan *shuḥḥ* dengan pendekatan semantik antisionimitas yang diusung oleh ‘Aisyah bint Syaṭī’.

**Kelima**, Artikel yang ditulis oleh Hanif Muhammad Dahlan yang berjudul “Pandangan al-Qur’an dan Hadis Terhadap Sifat Kikir (Pelit)” dari *jurnal Basha’ir*.<sup>22</sup> Artikel di sini, penelitiannya menggunakan metode *mawḍū’ī* (tematik), jenis penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan (*library Research*) dengan pendekatan kualitatif dengan lingkup observasi lapangan. Hasil penelitian ini ialah al-Qur’an mencela dan mengancam orang yang kikir, agar sifat tersebut

<sup>20</sup> Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, “Menelaah Teori Antisionimitas Bint Syaṭī sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation”, *Millati*, Vol. 3, No. 2 (2018).

<sup>21</sup> Yudhi Prabowo, “Memahami makna *Bakhīl* dalam al-Qur’an dan Hadis”, *Anwarul*, Vol. 2 No. 5 (2022).

<sup>22</sup> Hanif Muhammad Dahlan, “Pandangan al-Qur’an dan Hadis Terhadap Sifat Kikir (Pelit)”, *Rundeng Meulaboh: Jurnal Basha’ir*, Vol.1, No.1 (2022).

tidak dilakukan karena itu merupakan sifat yang tidak baik dan harus dihindari. Sedangkan penulis lebih memfokuskan pada kosakata *bukhl* dan *shuḥḥ* dengan pendekatan semantik antisionimitas yang diusung oleh ‘Aisyah bint Syaṭi’.

Setelah penjabaran tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian serupa dengan penerapan teori antisionimitas ‘Aisyah Bint Syaṭi’ pada kosakata *Bukhl* dan *Shuḥḥ* yang penulis usung dalam penelitian ini. Teori tersebut dipilih oleh penulis dengan harapan supaya bisa menemukan makna kontekstual yang lebih signifikan dalam kosakata yang dianggap memiliki kesamaan makna di berbagai tempatnya dalam al-Qur’an.

#### **F. Kerangka Teori**

Untuk menganalisis kata berdasarkan data yang sudah didapat dalam penelitian ini, maka dibutuhkan adanya sebuah teori. Teori tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk menganalisis, menjelaskan, dan mengungkapkan data untuk menghasilkan kesimpulan penelitian.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori antisionimitas ‘Aisyah bint Syaṭi’.

‘Aisyah bint Syaṭi’ merupakan tokoh kontemporer yang mengembangkan teori antisionimitas dalam al-Qur’an. Ia berpendapat bahwa setiap kata yang ditujukan untuk satu konteks tertentu, di dalamnya mengandung sebab tertentu yang dapat menampakan kata tersebut terucapkan pada kontek tersebut. pemikiran tentang hal ini, ‘Aisyah bint Syaṭi’ dipengaruhi oleh ulama’-ulama’ terdahulu yakni Abū Hilāl al-Ashkāri, Ibn al-‘Arabī dan Abū Qāsim al-Anbarī.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Rifa’i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 31.

<sup>24</sup> Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, “Menelaah Teori Antisionimitas Bint Syaṭi’....”, 249.

Landasan teori yang dikemukakan oleh ‘Aisyah Bint Syaṭi’ yang tercantum dalam kitab *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’an al-Karīm*, Terdapat empat dasar pemikiran yakni: *Pertama*, al-Qur’an tidak memiliki sinonimitas (*al-tarāduf*). *Kedua*, al-Qur’an menjelaskan dengan diri sendiri yakni ayat al-Qur’an diartikan dengan al-Qur’an contoh ayat diartikan dengan ayat yang lain. *Ketiga*, al-Qur’an merupakan suatu kesatuan dengan ungkapan dan style bahasa (*Uslūb*) yang khas dan kebahasaan yang tinggi, sehingga harus dipahami dan dipelajari lebih mendalam secara keseluruhan. *Keempat*, menerima tentang kronologis turunnya al-Qur’an (*Asbāb al-Nuzūl*) yang bisa dijadikan suatu rujukan sejarah terkait isi kandungan al-Qur’an tanpa meniadakan keabadian nilainya.<sup>25</sup>

Adapun metode teori antisononimitas ‘Aisyah bint Syaṭi’ sebagai berikut: *Pertama*, menghimpun semua kata yang setema dalam al-Qur’an baik ayat maupun surah. *Kedua*, mencari makna asli kosakata. *Ketiga*, memperhatikan penggunaan al-Qur’an terhadap kata tersebut dengan memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kosakata yang dapat berdiri sendiri terlepas dari konteksnya. *Keempat*, mengaitkan kosakata dengan subjek atau objek tertentu sambil memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalamnya menurut penggunaan bahasa.<sup>26</sup>

### G. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang artinya cara atau jalan. Sehubungan dengan usaha menjadi ilmiah, maka metode menyangkut adanya masalah cara kerja, yaitu cara kerja metode ini yakni untuk bisa

<sup>25</sup> Aisyah Abd al-Rahman, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’an al-Karīm*, Vol. 1 (t.tp: Dār al-Ma’ārif, t.th), p. 18.

<sup>26</sup> *Ibid.*, p. 17-18.

memahami objek yang menjadi sasaran ilmu.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif, yakni penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalian data dan pendalaman data-data yang terkait.<sup>28</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang sumber datanya dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan kepustakaan dan buku-buku meliputi kitab, kamus, buku perpustakaan dan literatur lainnya seperti jurnal, skripsi dan sumber lain yang relevan dengan tema yang dikaji.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik. Deskriptif yakni metode yang digunakan penulis untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat, sedangkan analitik ialah sesuatu cara yang sangat tepat, cermat dan terarah dengan mengklarifikasi data dan menganalisis secara objektif data yang dikaji.

### 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, secara garis besar sumber data terbagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, data primer, data yang dijadikan rujukan inti dan yang harus dipenuhi dalam sebuah penelitian. *Pertama*, Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, dengan fokusnya pada kosakata *bukhl* dan *shuḥḥ* di dalam al-Qur'an, kamus *Lisān al-'Arab, muhit, al-munjid fi lughah*, kamus *Mu'jam al-Mufahras* dan karya-karya bint Syaṭi' seperti *al-Tafsīr al-Bayānī li al-*

<sup>27</sup> Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1.

<sup>28</sup> Asyraful Khairi, dkk, "Ancaman Allah untuk Orang yang Bakhīl", *Journal: al-Karim*, Vol. 1, No. 1 (2023).

*Qur'an al-Karīm* dan *al-I'jāz al-Bayāni li al-Qur'an*, Kedua, Data sekunder, data yang digunakan untuk mendapatkan kelengkapan dan kesempurnaan penelitian ini yaitu *Fath al-Rahmān li Ṭalabi ayāt al-Qur'an*, *Kaidah Tafsir*, *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān* serta ditambah dengan skripsi, jurnal dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data ialah teknik yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta fakta di lapangan dengan menelaah dan mempelajari semua bahan (referensi) meliputi kitab, buku, jurnal, skripsi dan literatur yang lain sesuai dengan subjek dan objek yang dikaji. Penulis menggunakan teknik dokumentasi yakni langkah untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya.<sup>29</sup>

Adapun langkah peneliti dalam mengumpulkan data yang sudah dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisa dengan cara<sup>30</sup>: *Pertama*, peneliti akan mengumpulkan ayat al-Qur'an yang memiliki makna kikir khususnya pada kosakata *bukhl* dan *shuḥḥ*. *Kedua*, setelah ayat-ayat dari kedua kosakata tersebut terkumpul, peneliti membaca atau mencari keterangan yang berkaitan dengan tema-tema penelitian yang diteliti baik dari kitab, buku, jurnal, skripsi, google dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

---

<sup>29</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka cipta, 2014), 274.

<sup>30</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung Tarsito, 1990), 11.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul secara lengkap, maka tahap selanjutnya ialah melakukan analisa dengan cara menyesuaikan antara data satu dengan data yang lain. Kemudian data-data itu akan dikaji dan dianalisis serta dikomparsikan sesuai dengan data diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan penulis menggunakan deskriptif analitis yakni dengan cara menyelidiki, mengelompokkan, menguraikan, dan menjabarkan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan.<sup>31</sup> Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

- a. Reduksi data dengan menyeleksi data-data pokok yang difokuskan pada kajian penelitian yang dimaksud yakni pada kosakata *bukhl* dan *shuḥḥ* serta data yang menjelaskan tentang antisionimitas dalam al-Qur'an.
- b. Klasifikasi data dan pengelompokan data berdasarkan objek penelitian. Setelah penulis menemukan data tentang dua kosakata *bukhl* dan *shuḥḥ*, kemudian data yang ditemukan dikelompokkan sesuai dengan masing-masing kedua kosakata tersebut.
- c. Analisis linguistik, setelah data diklasifikasi dan menghasilkan pengelompokan masing-masing dari kosakata *bukhl* dan *shuḥḥ*, maka diperlukan analisis untuk mengetahui makna dan fungsi terhadap kedua kosakata tersebut dengan menggunakan teori antisionimitas 'Aisyah bint Syaṭi' yakni dengan cara mencari makna asli, makna

---

<sup>31</sup> H Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 160.

relasional dan menelaah hubungan ayat tersebut dengan subjek atau objek tertentu. juga menggunakan beberapa rujukan kitab, buku, jurnal, skripsi dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

- d. Penyajian data, data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif-analisis.
- e. Penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dibagian awal.

#### **H. Sistematika Penelitian**

Sistematika pembahasan dalam sebuah penelitian itu perlu dilakukan peneliti sebagai rangkaian secara runtut dan saling terkait satu sama lain, supaya memperoleh hasil yang sistematis dan tertuju. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang merupakan pengantar dalam sebuah penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu bab yang mengulas kembali tentang landasan teori antisionimitas, yaitu pembahasan terkait dengan pengertian sinonimitas dan antisionimitas, sebab muncul adanya teori sinonimitas dan teori antisionimitas, dan menjelaskan tentang teori antisionimitas yang dikembangkan oleh ‘Aisyah bint Syaṭi’ beserta pengaplikasiannya.

Bab ketiga yaitu analisis makna kosakata *bukhl* dan *shuḥḥ* dalam al-Qur’an berdasarkan teori antisionimitas ‘Aisyah bint Syaṭi’. Yaitu mencari

makna dasar, makna relasional, mengetahui kronologis turunya ayat *bukhl* dan ayat *shuħh* beserta kandungannya, dan mengetahui perbedaan antara kedua kata tersebut.

Bab keempat yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

